

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Gandalia

Indra Galih Pamungkas, Muhammad J, Restu L
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: Universitas Negeri Semarang
Email: gp.indra@students.unnes.ac.id

Intisari. Artikel ini mengkaji tentang eksistensi kesenian Gandalia dan refleksi nilai pendidikan karakter. Aspek-aspek tersebut dikaji dalam rancangan penelitian kualitatif analitik, dengan pendekatan studi kasus. Proses pencarian data dalam penulisan ini menggunakan studi observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi melalui proses sebagai berikut: reduksi data, analisis data, inferensi, dan penyajian data. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kesenian Gandalia meliputi nilai: sabar, keras berkarya, mandiri, peduli lingkungan, karakter positif, sosial, tanggung jawab, religius, cinta tanah air, kebangsaan, toleransi, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu.

Kata kunci: kesenian gandalia, eksistensi, nilai pendidikan, pendidikan karakter

Abstract. This article examines the existence of Gandalia art and the reflection of character education values. These aspects are studied in an analytic qualitative research design, with a case study approach. The process of finding data in this writing uses observation studies, interviews, documentation studies and literature studies. In testing the validity of the data, this research uses the triangulation method through the following process: data reduction, data analysis, inference, and data presentation. The results of the study show that the value of character education in Gandalia art includes the values of: patience, hard work, independence, environmental care, positive character, social, responsibility, religion, love for the country, nationality, tolerance, respect for achievement, and curiosity.

Keywords: gandalia arts, existence, educational value, character education

PENDAHULUAN

Sejarah, manusia, dan budaya merupakan bagian integral didalam kehidupan, yang secara afirmatif bersifat resripsositas. Kulminasi manusia dalam memanfaatkan akal dan kesadarannya, terdorong atas serangkaian pengalaman *real* di dalam kehidupannya. Atas dasar pengalaman inilah, secara kodrati manusia dan budayanya terjerembab didalam ruang dan waktu yang menyejarah. Macquarrie (1968) melihat bahwa kajian sejarah bukan semata-

mata berfokus pada masa lalu, tetapi mempelajari kemungkinan eksistensinya dan menghadirkan kembali kemungkinan itu pada saat ini. Hafidz (2008) menuliskan kesadaran historis merupakan aspek fundamental, karena manusia itu produk sekaligus pencipta sejarah. Adorno dalam "Culture Criticism and Society" menuliskan perpecahan dan pemahaman manusia atas hasil budaya merupakan seismograf dan tolak ukur akurat dalam melihat sejarah.

Dilihat dari tata letaknya, Desa Tambaknegara memiliki horizon keterbukaan sebagai daya dorong perkembangan berbagai aspek, termasuk budaya dan seni. Nyoman Kutha (2015) menjelaskan peran seni merupakan aspek legitim untuk mengartikulasikan suatu kualitas budaya dari suatu daerah. Salah satu kesenian tradisional Tambaknegara yang menjadi identitas, ditengah derasnya persaingan seni-seni modern adalah "Gandalia". Bagi masyarakat desa Tambaknegara, gandalia menjadi satu-satunya seni yang dibanggakan. Oleh karena itu peristiwa estetis, terkait dengan gandalia selalu didorong pada upaya-upaya pelestarian. Keinginan yang cenderung menjadi cita-cita ini bukan tanpa alasan, mengingat fungsi dan perannya yang esensial, eksistensi gandalia sebagai bagian dari kebudayaan menjadi pedoman, serta nilai bagi masyarakat. Aktifitas estetis sebagai implementasi produksi seni masyarakat menjadi simbol keakraban, keselarasan, norma sekaligus meneguhkan citra kekitaan. Sehubungan dengan ini Soemardjo (2006) menjelaskan karya seni mondial lahir sebagai bagian komunikasi antar subjek yang telah berlangsung selama ratusan, bahkan ribuan tahun yang lampau dan terus bertahan sampai dewasa ini.

Pergeseran kesenian Gandalia mengejawantahkan upaya pelestarian para seniman lokal ditengah keketatan persaingan kesenian modern. Transformasi bentuk pertunjukan yang didasari atas tuntutan zaman, dengan tidak meninggalkan akar mondialnya menjadi kunci kesenian gandalia tetap *survive*. Lain pada itu bagi masyarakat desa Tambaknegara khususnya, seni gandalia tidak hanya berposisi sebagai identitas, tetapi syarat akan makna filosofis yang mendalam. *Entrypoint* yang paling urgen terkait kesenian Gandalia adalah upaya untuk memberikan kontribusi lebih, tidak hanya dalam

mempertahankan eksistensinya tetapi juga upaya menginternalisasikan kandungan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kesenian Gandalia (Febrianto & Utomo, 2018).

Analisis pada kajian ini berdasarkan kerangka kategori sub-sub kajian. Secara *inheren* bentuk, fungsi dan peran seni gandalia, dapat dimanfaatkan untuk menganalisa dan mengurai persoalan pendidikan di satu sisi, dan masyarakat disisi yang lain. Esensi muatan seni-seni mondial, khususnya Gandalia dapat digali untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional meliputi penguasaan kognifi, afeksi dan spikomotorik. Sejalan dengan itu, menurunnya optimisme masyarakat terhadap dunia pendidikan yang dianggapnya tidak mampu menjawab persoalan zaman, agaknya perlu mendapat pembenaran. *Output* pendidikan yang diharapkan mampu memberikan dampak berimbang antara kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, rupa-rupanya mendapati kebuntuan yang cukup serius. Penekanan orientasi lebih kepada kecerdasan intelektual, pada gilirannya hanya memberikan kemajuan pembangunan dilevel permukaan, sementara di *level* dasar kering akan nilai moral. Damarjati (Alwi, 2020) menuliskan Whitehead menyadari bahwa pengalaman hidup itu jauh lebih kaya dari pada rumusan-rumusan formal. Dengan bercermin pada gradasi yang ada, sejak tahun 2010 Pemerintah Republik Indonesia telah memperkenalkan sistem kurikulum dengan model pendidikan berbasis karakter. Hal ini dilakukan sebagai upaya *real* pemerintah, untuk menekan maraknya perilaku destruktif diantaranya korupsi, perkelahian, dan kekerasan, yang terjadi bersamaan dengan masa tumbuh dan kembangnya generasi penerus bangsa. Banyak pihak berspekulasi bahwa urgensi pendidikan karakter dewasa ini, terletak pada kurangnya lingkungan positif di mana generasi muda dapat hidup dalam masyarakat yang kondusif, penuh kejujuran, serta nilai-nilai luhur sebagai contoh bagi pembentukan karakter generasi muda mendatang.

Pada sisi yang lain, titik topang penguatan pendidikan karakter akan lebih optimal dengan adanya capaian nilai kemanusiaan. Seperti halnya korelasi capaian hasil belajar tidak hanya berkontribusi pada wilayah pendidikan secara

internal, tetapi mencakup masyarakat secara keseluruhan. Secara khusus dalam proses individuasi, gagasan terpenting Kierkegaard dalam mengartikan manusia sejati terletak pada tiga tahapan fundamental di antaranya: eksistensi estetis, eksistensi etis dan eksistensi religius. Kierkegaard menerangkan eksistensi manusia itu sendiri haruslah didorong pada hal-hal konkrit dan mengedepankan peranan individu. Pendasaran eksistensialismenya lebih ditekankan pada eksistensi manusia (sebagai individu yang dinamis), sehingga mendorong adanya proses transformasi dari suatu “kemungkinan” menuju “kenyataan”. Dengan demikian Kesejahteraan manusia hanya dapat tercapai bila mentransformasikan dirinya dijalani secara bebas, dengan di dasari pada kesadaran penuh yang bertanggung jawab.

Atas beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, kiranya ada beberapa hal yang bersifat urgen untuk diketahui secara lebih detail terkait dengan eksistensi kesenian Gandalia dan masyarakat Desa Tambaknegara sebagai pemilik kesenian. Adapun secara spesifik urgensi yang dimaksud di antaranya, Pertama, Kesenian Gandalia sebagai produk kebudayaan juga memiliki potensi refleksi nilai pembentuk karakter anak yang dapat dikaji dan diteliti lebih jauh.; Kedua, tahapan eksistensialisme Kierkegaard terkait eksistensi kesenian gandalia. Fenomena ini cukup menarik oleh karena itu, perlu kiranya dikaji secara lebih mendalam terkait dengan eksistensialisme kesenian Gandalia, unsur dalam sistem sosial, seperti nilai, berfungsi pada sistem masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Moleong (2019) secara spesifik menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan atas perilaku yang teramati. Dasar pendekatannya, menggunakan analisis nilai pendidikan karakter didasarkan pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9-10), dan studi filsafat (eksistensialisme Soren Kierkegaard). Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka.

Observasi difokuskan pada (situasi kondisi desa & masyarakat desa tambaknegara, terutama terkait eksistensi kesenian gandalia). Sumber data peneliti peroleh melalui wawancara dengan warga masyarakat desa, aparatur desa, tokoh masyarakat dan seniman. Adapun data studi sebagaimana dasar pendekatan terkait kajian refleksi nilai pendidikan karakter, eksistensialis Kierkergard terkait dengan kesenian gandalia. Sementara data-data studi pustaka diambil berdasarkan atas informasi: sejarah gandalia, refleksi pendidikan karakter, dan eksistensi Kierkergard atas eksistensi kesenian gandalia. validitas data yang dipakai didalam penelitian menggunakan triangulasi sumber; pengelompokan (reduksi), menganalisis, hingga pada tahap penyimpulan. Tahap reduksi data dengan memilah, dan memisahkan, data yang diperoleh. Pada tahan analisis sendiri ditempuh dengan cara memisahkan antara data intra estetis (tekstual) dan data ekstra estetis (kontekstual). Sementara penyimpulan data dilanjutkan dengan penarikan data final. Terkait hal ini Sumaryanto (2007) menerangkan, penyimpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh dalam bentuk teks-teks naratif.

PEMBAHASAN

Eksistensi Kesenian Gandalia

Kekhasan gandalia sebagai instrumen terletak pada bentuknya yang *artificial*, yakni berbahan dasar bambu. Pada perkembangannya dewasa ini, eksistensi gandalia sebagai seni pertunjukan tidak terlepas dari proses penyesuaian zaman. Restu, L (2018) menuliskan, pentingnya kemampuan adaptif dari seni tradisional sebagai upaya dialektika dengan zaman. Secara internal diakui oleh sejumlah seniman terkait, bahwa proses pergeseran bentuk kesenian gandalia sendiri sudah dilakukan cukup lama dimulai pada tahun 1990.

Dengan melihat bentuknya yang sekarang, transformasi kesenian gandalia dilakukan dengan penambahan beberapa instrument music seperti Gandalia, dhentem (Gong bumbung), kendang, kenong, angklung dan vocal. Penambahan instrument dapat dikatakan sebagai bentuk penyesuaian, untuk membawakan lagu-lagu populer. Selain musik, transformasi dilakukan juga

dari segi tampilan visual dan tema seperti: costum, property, serta perubahan bentuk tarian. Dari beberapa pergeseran yang dilakukan, esensi nilai filosofis yang menyentuh aspek keluhuran kesenian gandalia, tidak serta merta lenyap tertelan tren kebaruannya. Kesadaran warga masyarakat desa Tambaknegara akan nilai-nilai tradisi yang *adiluhung*, dimanifestasikan dengan mempertahankan beberapa aspek esensial di dalam kesenian gandalia. Berikut ini penulis lampirkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah seniman terkait.

“Secara substansi tidak ada yang berubah dari gandalia, karena masih mengikat kultur yang luhur. Toh dari musiknya: a. Gandalia instrument pokoknya, b. alat music tambahannya ya instrument kayu (hemat saya ramah lingkungan, disamping keunikan suaranya), c. dari segi costum, masih bertemakan masyarakat pertanian. Satu lagi yang mengena bagi saya pribadi, lagu-lagu klasik Banyumas tetap dijadikan lagu wajib dalam setiap pertunjukan. Gandalia juga rutin dimanfaatkan untuk upacara sedekah bumi.” (Bapak Warsito, Ketua dan Senior).

Kita semua tidak berani merubah hal-hal inti di dalam kesenian gandalia. Warisan leluhur seperti halnya kostum, nyanyian wajib, dan instrument masih tetap dipertahankan. Transformasi ini sejatinya menjadi tantangan buat saya selaku vocal, karena harus menghafal lagu-lagu popuper. Untuk lagu wajibnya, insyaAllah sudah diluar kepala, mengingat lagu itu bagi saya pribadi syarat akan makna. Seperti halnya, lagu “Gandalia”, “Cucukz”, “Iilir Kangkung”. (Bapak Rusdi, Sinden Laki-laki).

Tema (*costum, property*) dan tarian menjadi ciri dari desa kami, karena diangkat dari pola-pola kehidupan masyarakat desa. Adapun propertinya seperti arit, cangkul dll. (Aji, Penari Kesenian Gandalia). Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya, transformasi. Kesenian gandali tetap terikat pada konteks yang ada. Dalam arti kesenian tradisional merepresentasikan pola, corak dan sejarah kehidupan masyarakat pendukungnya. Ernesto Monroy (2021) menerangkan bahwa wilayah estetika dalam berkesenian lebih dipengaruhi unsur budaya yang ada, seperti corak kehidupan masyarakatnya. Pergeseran gandalia dari instrument menjadi suatu

bentuk seni pertunjukan dilain sisi, memang memerlukan transformasi dari berbagai aspek. Jazuli (2001: 102-109), yang menerangkan bahwa sebuah pertunjukan seni setidaknya melibatkan beberapa elemen diantaranya, musik, tema, tata rias, tata busana, tata pentas (panggung), tata cahaya dan tata suara. Sejalan dengan itu, Restu Lanjari (2018) mencontohkan pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan memiliki elemen non verbal diantaranya: tema, alur dramatik, ekspresi wajah/polatan, tata rias, busana, iringan musik, pencahayaan dan properti.



Refleksi Pendidikan Karakter

Mengingat krusialnya nilai pendidikan karakter bagi dimasyarakat, mendorong para praktisi pendidikan untuk meresccovery sistem pendidikan, seperti pemanfaatan seni untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter. Pada hakikatnya nilai pendidikan karakter itu sendiri sudah diatur dalam Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9-10). Akan tetapi harapan dan cita-cita yang telah

dirumuskan sebelumnya, secara praktis belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Aspek-aspek yang berpotensi menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter haruslah mulai ditekankan, bisa melalui mata pelajaran, seperti halnya kesenian. Trie, Hartiti, Djemari, & Bambang. P. (2017) menerangkan, pentingnya pembelajaran kesenian didalam dunia pendidikan mengingat manfaat dari seni itu sendiri dapat mendorong pembentukan karakter. Jazuli (2018) menerangkan kegiatan berkesenian dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, media hiburan, dan media komunikasi serta media komersial. Sementara itu Adi Suprayogi (2018) mencontohkan, pemaknaan lagu dolanan dapat membantu anak dalam menggali nilai-nilai kehidupan, pendidikan, rasa hormat, serta sopan santun, dan memegang kebudayaan sebagai identitas bangsa. Dapat disimpulkan bahwa berkesenian memiliki sisi fleksibilitas baik secara personal maupun kolektif/massa. Sehingga pemanfaatan kesenian dalam menyemai pendidikan karakter, akan mudah terakomodir mengingat esensi kesenian tersebut sudah dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Terkait dengan penulisan, yakni refleksi pendidikan karakter yang tertuang di dalam Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9-10) pada kesenian Gandalia, di antaranya sebagai berikut.

Sabar

Pro dan kontra masyarakat didalam suatu perubahan, tentu menjadi suatu hal yang lumrah, sehingga kritikan demi kritikan dilontarkan sejumlah masyarakat diterima seniman sebagai hal biasa. Mereka menganggap, lahirnya kreativitas dan inovasi datang dari adanya berbagai kritikan pedas (audiens) yang notabene warga masyarakat pada umumnya. Lain pada itu Transformasi dari instrument ke bentuk seni pertunjukan kesenian Gandalia merupakan bentuk kesabaran.

Kerja keras

“Butuh waktu yang cukup lama untuk dapat memainkan alat musik Gandalia dengan lanyak (baik). Sudah 2 tahun lebih saya belajar dan terus mendalami instrument Gandalia, akan tetapi belum menampakan hasil yang cukup maksimal.”

Kutipan percakapan (Bapak Kusmarja/ senior) yang menceritakan proses (Rusli/junior) dalam mempelajari instrument gandalia, merefleksikan upaya kerja keras. Teknik memainkan instrument Gandalia sendiri meliputi: direg-reg, adapun secara lebih spesifik tingkat kesulitannya terletak pada teknik permainan pithet (yakni menahan nada yang tidak dimainkan dengan jari telunjuk dan ibu jari, dan fokus membunyikan nada yang akan dimunculkan).

Mandiri

Refleksi kemandirian tercermin pada proses pembuatan awal, serta cara memainkan instrument gandalia dahulu, yang memang hanya dimainkan seorang diri. Sikap-sikap kemandirian juga ditunjukkan oleh sejumlah seniman dewasa ini yang dengan susah payah dan perjuangan melahirkan ide dan gagasan dalam mentransformasikan bentuk pertunjukan yang ada.

Peduli lingkungan

Gandalia menawarkan konsep pemeliharaan ladang persawahan dari (gangguan hama) dengan cara-cara yang alami sekaligus ramah terhadap lingkungan. Lain pada itu pemanfaatan penambahan jumlah instrument, dengan mempertimbangkan bahan dasar pembuatnya juga sebagai bagian upaya penyeimbangan ekologi yang ada. Disamping kejelasan tema didalam pertunjukan, merepresentasikan corak kehidupan petani yang pada umumnya memiliki kepekaan terhadap alam.

Karakter kreatif

Bentuk kreatifitas dalam kesenian Gandalia secara khusus tercermin pada bentuk dan kekhasan instrumennya sendiri. Nilai-nilai kreatifitas yang

ditampilkan para seniman pada kesenian ini, pada gilirannya dapat ditransformasikan pada wilayah yang lebih luas. Misalnya Terkait pemanfaatan kesenian gandalia sebagai media dalam menyemai nilai pendidikan karakter baik ditingkat pendidikan formal maupun informal. Tracey, & Robin (2016) menerangkan keterlibatan seniman local dengan kemitraan di sekolah khususnya dalam hal pendidikan, menjadi cara efisien didalam proses pentransformasian nilai-nilai positif di dalamnya. Victoria Brown (2017) mencontohkan, pembelajaran seni teater di dalam pendidikan, terbukti menunjukkan peningkatan hasil rangsangan kreatifitas, imajinasi dan pemahaman.

Sosial

Kesenian Gandalia merupakan wujud pemersatu masyarakat Desa Tambaknegara. Keberadaan kesenian Gandalia, terefleksi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sosial, di mana masyarakat Desa Tambaknegara memiliki rasa yang sama untuk tetap melestarikan Kesenian Gandalia. Melissa (2015) menjelaskan bagaimanapun praktik berkesenian membentuk kepekaan individu dan kepekaan komunikasi didaerah yang mereka tingali. Sejalan dengan itu Marissa, Mcclure (2016) menuliskan kesenian mempunyai basic social diantara para pelaku-pelakunya, hal ini berpretensi pada penyediaan dialektika, yang dapat memicu interaksi di dalam seni.

Tanggung jawab

“Secara pribadi saya sebagai keturunan langsung dari Ki Bangsa merasa cukup senang dengan perkembangan Kesenian Gandalia dewasa ini, karena semua warga masyarakat merasa memiliki dan berupaya melestarikan seni ini” (Bapak Kusmarja/Senior).

Kutipan wawancara di atas merefleksikan pendidikan karakter, rasa tanggung jawab atas kesenia gandalia

Religius

Nilai karakter religious pada kesenian Gandalia terimplikasi pada naturalisasi kealaman, keseimbangan, harmonisasi dalam pemafaatan sumber daya alam yang ada. Praksis fungsi kesenian Gandalia sebagai kesenian yang dimanfaatkan untuk pencegahan hama persawahan melalui cara-cara yang ramah lingkungan. Bolkhair Ghehi (2014) menyebutkan kesenian yang memancarkan nilai religious dengan sendirinya mencerminkan prinsip dan ajaran utama yang mengatur religi tersebut. I Wayan (2021) mencontohkan, pertunjukan drama tari Arja Basur di Desa Adat Tegal tidak hanya berfungsi memberikan hiburan kepada masyarakat, namun juga sekaligus memberikan tuntunan secara batiniah

Cinta tanah air

Nilai karakter cinta tanah air juga ditunjukkan dari kepatuhan pemain kesenian Gandalia dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan adat yang berlaku di Desa Tambaknegara. Salah satu aturan yang berlaku di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, adalah tidak diperbolehkannya menampilkan sinden kecuali laki-laki dalam setiap pertunjukan. Implementasi rasa cinta tanah air bisa dilakukan dari hal-hal kecil, seperti dalam keluarga, masyarakat, hingga akhirnya merepresentasikan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Toleransi

Nilai toleransi terletak pada saat prosesi latihan maupun pada saat pertunjukan kesenian Gandalia berlangsung sebagai media ritual tertentu. Hal ini penulis katakan mencerminkan nilai toleransi, pasalnya dewasa ini ada beberapa masyarakat yang mulai mempertentangkan antara seni dan agama.

Menghargai prestasi

Secara umum puncak pencapaian dalam kegiatan berkesenian, baik pada (seniman), subjek pengamat, dan penikmat (penonton) terletak pada kesadaran

akan kreatifitas dan apresiasi. Di dalam berkesenian kreatifitas dan apresiasi murni dibutuhkan, untuk mendorong terealisasinya inovasi dalam proses transformasi, sebagaimana bentuk eksistensi kesenian gandalia dewasa ini.

Rasa ingin tahu

Proses pendidikan oleh Ki Bangsa Setra kepada Ki Kusmarja melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, berhasil menggugah rasa ingin tahu Ki Kusmarja untuk dapat bermain instrument gandalia. Maka nilai rasa ingin tahu berdasarkan pewarisan Kesenian Gandalia dapat menjadi acuan bagi generasi penerus, yang juga ingin mempelajari dan menjaga eksistensi kesenian Gandalia agar tetap lestari. Hal ini bisa diterapkan dalam pembelajaran formal, nonformal maupun informal dalam mempelajari suatu ilmu dalam bidang apapun.

PENUTUP

Kesenian Gandalia masih eksis dan bertahan di antara perkembangan zaman yang semakin maju, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Strategi untuk menjaga eksistensi Kesenian Gandalia ditunjukkan dengan pembaruan kemasan pertunjukan Kesenian Gandalia dari yang dulunya hanya berupa sajian musik satu instrumen, menjadi sajian drama tari dengan penambahan instrumen iringan seperti *kenong*, *gong bumbung* dan kendang. Upaya untuk menjaga eksistensi Kesenian Gandalia juga ditunjukkan dengan aktivitas pertunjukan virtual, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, yang diunggah melalui kanal media sosial *YouTube*.

Refleksi pendidikan karakter pada kesenian gandalia di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupten Banyumas meliputi: Sabar, Kerja Keras, Mandiri, Peduli Lingkungan, Nilai Karakter Kreatif, Nilai Sosial, Tanggung Jawab, Nilai Religius, Cinta Tanah Air, Nilai Toleransi, Menghargai Prestasi, dan Nilai Ingin Tahu.

REFERENSI

- Adi Suprayogi (2018). "Gundul-Gundul Pacul" Song Phenomenon In Character Education Of Children And Social Realm. *Jurnal Imaji*. Vol. 16, No.2, Oktober. (pp109-117).
- Alison Hills, & Alexander. (2018). Against Creativity. *Journal Philosophy And Phenomenological Research*. Vol.10, No.11. (pp1- 20)
- Alwi, M. S. (2020). Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17509>
- Ernesto .M, Toshie. I, Noam. S, Guido. (2021). Dance Across Cultures Joint Action Aesthetics in Japan and The UK. *Empirical Studies of The Art*, No.0, Vol. 0, (pp1-19).
- Febrianto, A. S., & Utomo, U. (2018). Gandalia Art of Banyumas : a Socio-cultural Change. *Catharsis*, 7(2), 241–248.
- Greg, Soetomo. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Kanisius: Yogyakarta. (p11-13).
- Hafidz. (2008). Konsep Manusia Yang Menyejarah Sebagai Dasar Pengembangan Etimologi Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*. Agustur, Vol. 18, No (2). (h. 188).
- Hamdy Salad. (2000). *Agama Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetis*. Yayasan Semesta: Ambarukmo- Yogyakarta.
- Hasan Bolkhair Ghehi (2014). Incarnation in Christian and Hinduism Arts Manifestation in Islamic Arts: A Comparative Study. *International Journal of Arts*, Vol. 4, No. 2, (pp 25-30).
- I Wayan. A. G. (2021). Character Education Values In The Dance Drama Of Arja Basur In Tegal Traditional Village, Darmasaba Bandung, Bali. *Jurnal Imaji*, Vol. 19, No.2, (pp120-132).
- Jazuli. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yayasan Lentera Budaya: Semarang. (p102-109).
- Jazuli. (2018). The Artistic Response of Bustaman Village Society to Dance Performance in Tengok Bustaman Tradition. *Journal Chatarsis*. Vol 7, No.1, Agustus (p1-10).
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA*. KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT KURIKULUM.
- Kylie. P, Heidi. J, & Maggie. D. (2021). Artifact- Oriented Learning: A Theoretical Review Of The Impac Of The Arts On Learning. *Arts Education Policy Review*. Vol.10, No.-, (pp1-17).
- Moleong, lexy J. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (39th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Macquarrie, J. (1968). *Martin Heidegger*. Virginia: Jhon Knox Press. (p33-41).
- Magne. F, John. H, & Vegar. J. (2017). Class, Culture And Culinary Tastes: Cultural Distinctions And Social Class Division In Contemporay Norway. *Journal Sociology: Departement Of Sociology And Human Geography*. Vol. 10, No.-, Agustus, (pp1-22).

- Marissa, M. Patricia, Cristin, & Angela, E. (2016). Defining Quality in Visual Art Education for Children: Building on The Position Statement of The Early Childhood Art Educators. *Arts Education Policy Review: Art Departement*, Indiana University of Pennsylvania, (pp1- 10).
- Melissa C. Brunkan (2015). The Effects of Three Singer Gestures on Acoustic and Perceptual Measures of Solo Singing. *International Journal of Music and Performing Arts*. Vol. 3, No. 1, (pp 35-45).
- Nyoman, Kutha, R. (2015). *Estetika: Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. (p35).
- Prasetyo, Nandhy. (2020). *Spiritualitas Dalam Musik*. Deepublish: Yogyakarta. (p34-38).
- Restu, L. (2018). The Existence of Wayang Orang Ngesti Pandhawa in Economic Change. *Journal in Social Science, Education and Humanities Research*, vo 271. No.1, (p153-158). (2018). *Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barong Samin Edan*. *Jurnal Seni Tari*. Vol 7, No.2, Desember. (p43-52).
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. Stisi Pres: Bandung.
- Soemardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press STSI: Bandung, (p1-9).
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Unnes Press: Semarang.
- Tracey. H, & Robin Barlinsky. (2016). The Power of The Art: Evaluating a Community Artis-in-Residane Program ThroughThe Lens of Studio Thinking. *Arts Education Policy Review*, Vol.-,No.-, (pp1-8).
- Triee Hartiti, Djemari, & Bambang. P. (2017). Dimensi Karakter Dalam Penilaian Proses Berkarya Seni Lukis Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Imaji*. Vol. 15, No.2, Oktober. (pp229-236).
- Victoria Brown. (2017). Drama As a Valuable Learning Medium In Early Chidhood. *Arts Education Policy Review*. Vol. 118, No. 3, (pp164- 171).